

ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN RPM DALAM KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

Analysis of Lesson Planning Using RPM within the *Kurikulum Merdeka* at Elementary Schools

Rihadatul Nasywa, Dani Anggara Mulutua Manalu, Lisna Agustin

Universitas Pendidikan Indonesia

rihadatulnasywa.2@upi.edu; dani.manalu289@upi.edu

Article Info:

Submitted: Revised: Accepted: Published:

Nov 12, 2025 Dec 5, 2025 Dec 17, 2025 Dec 22, 2025

Abstract

Although lesson planning within the *Kurikulum Merdeka* has been widely examined, studies that specifically address the quality and implementation of *Rencana Pembelajaran Mendalam* (RPM) at the elementary school level remain limited. This study aimed to analyze the quality of RPM prepared by a Grade IV mathematics teacher by examining its strengths and weaknesses in both design and classroom implementation. A qualitative approach with a single-case study design was employed, involving one Grade IV teacher selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured interviews, document analysis of the RPM and teaching modules, and classroom observations using photos and videos, and were then analyzed using thematic analysis. The findings show that the RPM was systematically developed by integrating a Problem-Based Learning model, the use of concrete and digital media, and a TPACK approach to support deep learning. However, gaps remain between planning and practice, particularly in the implementation of differentiated instruction due to heterogeneous student abilities, limited time, and demands to complete the prescribed content. These findings contribute to the development of constructivist theory and principles of deep learning in the context of the *Kurikulum Merdeka*, and broaden understanding of lesson planning practices in elementary schools. The study concludes

that strengthening teachers' pedagogical competence and institutional support is essential for optimizing RPM implementation, and recommends continuous professional development programs, particularly in differentiated instruction and the management of classroom dynamics, while also opening opportunities for further research on the direct impact of RPM implementation on student learning outcomes in more diverse school contexts.

Keywords: *Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)*; *Kurikulum Merdeka*; Lesson Planning; Elementary Schools; Differentiated Instruction

Abstrak: Meskipun perencanaan pembelajaran dalam *Kurikulum Merdeka* telah banyak dikaji, kajian yang secara khusus membahas kualitas dan implementasi Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas RPM yang disusun oleh guru matematika kelas IV dengan menelaah kelebihan dan kekurangan dalam penyusunan serta implementasinya di kelas. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, melibatkan satu orang guru kelas IV yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, studi dokumentasi terhadap RPM dan modul ajar, serta observasi pembelajaran melalui foto dan video, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RPM telah disusun secara sistematis dengan mengintegrasikan model *Problem-Based Learning*, penggunaan media konkret dan digital, serta pendekatan *TPACK* untuk mendukung pembelajaran mendalam. Namun, masih terdapat kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, khususnya dalam penerapan pembelajaran diferensiasi akibat heterogenitas kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan tuntutan penyelesaian materi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori konstruktivisme dan prinsip pembelajaran mendalam dalam konteks *Kurikulum Merdeka*, serta memperluas pemahaman mengenai praktik perencanaan pembelajaran di sekolah dasar. Simpulan studi ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi pedagogis guru dan dukungan kelembagaan dalam mengoptimalkan implementasi RPM, serta merekomendasikan program pengembangan profesional berkelanjutan, khususnya pada aspek pembelajaran diferensiasi dan pengelolaan dinamika kelas, sekaligus membuka peluang penelitian lanjutan terkait dampak langsung penerapan RPM terhadap hasil belajar siswa pada konteks sekolah yang lebih beragam.

Kata Kunci: Rencana Pembelajaran Mendalam; Kurikulum Merdeka; Perencanaan Pembelajaran; Sekolah Dasar; Pembelajaran Diferensiasi

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia membawa perubahan signifikan dalam paradigma perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, khususnya melalui penggunaan perangkat ajar seperti modul ajar dan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM). Kurikulum ini dikembangkan sebagai respons terhadap tantangan pendidikan pasca-pandemi COVID-19, dengan mengusung prinsip kebebasan belajar yang sejalan dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak

guru menghadapi kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan prinsip kurikulum tersebut, mulai dari keterbatasan pemahaman terhadap struktur modul ajar, minimnya waktu karena beban administratif, hingga terbatasnya referensi praktis yang dapat dijadikan acuan. Kondisi ini menjadi perhatian serius mengingat perangkat pembelajaran merupakan instrumen kunci dalam mewujudkan pembelajaran bermakna yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Jurdil et al. (2025), perencanaan pembelajaran yang baik menjadi fondasi utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum, karena melalui perencanaan yang sistematis guru mampu merancang alur pembelajaran yang runtut dan memilih metode yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, RPM memiliki peran strategis sebagai panduan bagi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran mendalam yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menjadi orientasi RPM menekankan pada proses membangun pemahaman konsep secara komprehensif, berpikir kritis, serta kemampuan menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, sebagaimana penelitian Pebriyanti et al. (2020) menunjukkan bahwa pendekatan konstruktivisme mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa karena siswa terlibat langsung dalam membangun konsep. Tanpa perencanaan yang matang dan implementasi yang tepat dalam RPM, tujuan Kurikulum Merdeka untuk menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada siswa akan sulit tercapai.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dari berbagai sudut pandang, namun sebagian besar masih berfokus pada persepsi guru terhadap modul ajar secara umum atau analisis implementasi kurikulum dalam skala yang lebih luas. Penelitian Nisa' dan Pratama (2024) misalnya, telah membuktikan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa. Namun demikian, masih sedikit kajian yang secara spesifik menganalisis kesesuaian antara perencanaan dalam RPM dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks pembelajaran mendalam yang mengedepankan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Padahal, pemahaman mendalam tentang bagaimana guru merencanakan dan mengimplementasikan RPM di lapangan menjadi kunci untuk mengidentifikasi kendala nyata serta merumuskan solusi yang aplikatif. Kesenjangan

ini menunjukkan perlunya kajian empiris yang mampu menjembatani antara teori perencanaan pembelajaran dengan praktik di lapangan.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menganalisis kualitas RPM melalui pendekatan komprehensif yang menggabungkan analisis dokumen, observasi pembelajaran langsung, dan wawancara mendalam, sehingga mampu menangkap gambaran utuh mengenai perencanaan dan implementasi pembelajaran mendalam. Studi ini menggunakan kerangka teori konstruktivisme sebagai landasan utama dalam menganalisis bagaimana RPM dirancang untuk memfasilitasi siswa membangun pengetahuan secara aktif, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam yang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Fokus penelitian pada pembelajaran matematika di sekolah dasar dipilih karena matematika merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konseptual mendalam dan keterampilan pemecahan masalah yang sistematis.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kualitas Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang disusun oleh guru matematika kelas IV di SDN Cilengkrang, dengan fokus pada identifikasi kelebihan dan kekurangan dalam penyusunan serta implementasi RPM di kelas. Melalui analisis komprehensif ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi perbaikan yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar, sekaligus berkontribusi pada upaya pengembangan profesionalisme guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan untuk menganalisis perencanaan pembelajaran menggunakan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses perencanaan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pandangan, dan dokumen yang dimiliki oleh guru, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi makna, pola, serta keterkaitan antar komponen perencanaan pembelajaran RPM secara kontekstual.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus tunggal yang memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam praktik perencanaan pembelajaran RPM pada konteks spesifik. Desain ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana guru merancang pembelajaran berdasarkan prinsip pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 November 2025 di SD Negeri Cilengkrang.

Partisipan penelitian adalah guru kelas IV yang terlibat langsung dalam penyusunan RPM. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansinya dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh bersifat mendalam, spesifik, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Partisipan memberikan persetujuan (*informed consent*) sebelum pengumpulan data dilakukan, dan seluruh data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya serta digunakan hanya untuk kepentingan akademik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan komponen RPM dan prinsip pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka, mencakup tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, asesmen, serta refleksi perencanaan. Pedoman wawancara berfungsi sebagai alat bantu agar proses penggalian data berlangsung sistematis, namun tetap memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman secara bebas dan mendalam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan diskusi mendalam dengan guru kelas IV untuk memperoleh data mengenai pemahaman guru terhadap konsep RPM, proses penyusunan RPM, serta pertimbangan yang digunakan dalam merancang perencanaan pembelajaran sesuai Kurikulum Merdeka. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen berupa RPM yang telah disusun, serta foto dan video guru saat mengajar sebagai data pendukung untuk membantu peneliti memahami konteks pelaksanaan pembelajaran berdasarkan perencanaan yang telah dibuat.

Data yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi dianalisis menggunakan analisis tematik. Metode ini dipilih karena menyediakan kerangka yang sistematis namun fleksibel untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan menafsirkan pola makna dalam data kualitatif (Ahmed et al., 2025; Ayre & McCaffery, 2022). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pengorganisasian data, pembacaan data secara berulang, pengkodean awal, pengelompokan kode ke dalam kategori, serta penarikan tema-tema utama yang

berkaitan dengan perencanaan pembelajaran RPM. Dalam proses ini, peneliti berupaya menjaga konsistensi dan ketelitian dalam menafsirkan data agar tema yang dihasilkan benar-benar merepresentasikan makna yang terkandung dalam data. Analisis dilakukan secara reflektif dengan memperhatikan kualitas praktik analisis tematik sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif (Ahmed et al., 2025; Braun & Clarke, 2021). Hasil analisis tematik selanjutnya digunakan untuk menyusun evaluasi dan saran perbaikan terhadap perencanaan pembelajaran RPM, dengan fokus pada kesesuaian komponen RPM dengan prinsip pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka.



Gambar 1. Alur Pengumpulan dan Analisis Data

Sumber: Diolah Peneliti

Gambar 1 menggambarkan alur pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini yang diawali dengan penyusunan instrumen wawancara, dilanjutkan dengan pelaksanaan wawancara dan diskusi bersama guru, serta pengumpulan dokumen berupa RPM, foto, dan video pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perencanaan pembelajaran menggunakan RPM. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis data kualitatif secara mendalam, fleksibel, dan sistematis (Ahmed et al., 2025; Ayre & McCaffery, 2022). Penelitian ini menggunakan desain studi kasus tunggal, sehingga temuan penelitian bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Namun, penyajian proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis dan reflektif diharapkan dapat membantu pembaca menilai keterterapan temuan penelitian pada konteks yang serupa (Ahmed et al., 2025; Ayre & McCaffery, 2022; Braun & Clarke, 2021).

HASIL

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) sebagai perangkat perencanaan

pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan secara bermakna, bukan sekadar penyampaian materi. RPM dipandang sebagai dokumen yang mengintegrasikan tujuan pembelajaran, strategi dan metode, asesmen, refleksi, serta tindak lanjut pembelajaran secara sistematis. Guru menekankan bahwa penyusunan RPM diawali dengan pemetaan tujuan pembelajaran yang jelas, kemudian diikuti oleh penentuan strategi dan asesmen yang selaras, sehingga ketercapaian tujuan dapat diukur dan dievaluasi secara berkelanjutan. Pemahaman ini tercermin dari pernyataan guru bahwa "perencanaan itu dituangkan dalam RPM, ada standarnya supaya bisa terukur, kalau tujuannya ada tiga berarti yang dievaluasi juga ada tiga, nanti bisa dilihat apakah tujuannya sudah tercapai atau belum." Pernyataan tersebut menegaskan bahwa RPM berfungsi sebagai instrumen pengendali mutu pembelajaran yang memungkinkan guru melakukan refleksi dan perbaikan secara berkesinambungan.

Lebih lanjut, guru menafsirkan makna "mendalam" dalam RPM sebagai pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan (BBM), yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata dan relevan. Guru meyakini bahwa pembelajaran mendalam tidak dapat dicapai melalui hafalan, melainkan harus menumbuhkan kesadaran siswa akan manfaat materi dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendorong proses belajar yang reflektif. Pemahaman konseptual dan pedagogis ini diperkuat oleh analisis dokumen RPM dan modul ajar matematika kelas IV pada materi pecahan senilai, yang menunjukkan perencanaan pembelajaran disusun secara terstruktur dan berjenjang. Tujuan pembelajaran dirancang mulai dari kemampuan menentukan hingga menganalisis dan menyajikan pemecahan masalah, didukung oleh penggunaan model *Problem Based Learning*, pertanyaan pemantik, serta kegiatan refleksi. Kehadiran komponen tersebut mengindikasikan bahwa RPM telah diarahkan untuk memperkuat partisipasi aktif siswa sekaligus mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Hasil analisis terhadap dokumen RPM dan modul ajar matematika kelas IV menunjukkan bahwa struktur perencanaan pembelajaran yang disusun guru telah selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam. RPM dirancang secara sistematis dengan memuat komponen perencanaan yang utuh, mulai dari capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, tujuan pembelajaran, hingga perancangan kegiatan belajar yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik. Tujuan pembelajaran disusun secara bertahap dari kemampuan menentukan, menganalisis, hingga menyajikan pemecahan masalah pada materi pecahan senilai, yang menunjukkan bahwa pembelajaran diarahkan pada pengembangan proses berpikir siswa secara berkelanjutan, bukan pencapaian hasil instan. Kesesuaian

struktur tersebut juga tampak pada pemilihan model dan pendekatan pembelajaran, di mana guru secara eksplisit menggunakan model Problem Based Learning dengan tahapan orientasi masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan, penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Setiap tahapan dirinci dalam kegiatan pembelajaran sehingga tercipta keterkaitan yang jelas antara tujuan, aktivitas, dan pengalaman belajar siswa. Selain itu, integrasi pendekatan TPACK terlihat melalui pemanfaatan media audiovisual, video pembelajaran, serta platform digital seperti Wordwall untuk mendukung pemahaman konsep pecahan senilai.

Temuan ini diperkuat oleh hasil dokumentasi dan laporan visitasi yang menunjukkan bahwa RPM tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, melainkan juga sebagai panduan operasional dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dirancang secara runtut dengan memuat pertanyaan pemantik, diskusi kelompok, penggunaan media konkret dan digital, serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran. Keberadaan refleksi guru dan refleksi peserta didik dalam RPM mengindikasikan bahwa perencanaan pembelajaran telah mengakomodasi evaluasi berkelanjutan terhadap proses belajar yang berlangsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru yang menegaskan bahwa penyusunan RPM mempertimbangkan keterukuran tujuan dan keselarasan antara perencanaan dan evaluasi pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa “kalau tujuannya ada tiga berarti yang dievaluasi juga ada tiga, nanti akan terlihat di evaluasi, ketika sudah tercapai refleksinya seperti apa, ketika belum tercapai tindak lanjutnya seperti apa.” Pernyataan tersebut menegaskan bahwa RPM dipahami dan dimanfaatkan sebagai instrumen untuk menjaga kesinambungan antara perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan tindak lanjut pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan dan penggunaan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) bersifat fleksibel dan adaptif terhadap konteks sekolah. Guru tidak memandang RPM sebagai dokumen perencanaan yang kaku, melainkan sebagai perangkat yang dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan, kebijakan satuan pendidikan, serta tuntutan supervisi dan pengawasan. Fleksibilitas tersebut tercermin dari praktik guru yang mengombinasikan berbagai format RPM dan melakukan penyesuaian secara berkala sesuai dengan dinamika pembelajaran yang berlangsung.

Guru menjelaskan bahwa tidak terdapat satu format RPM yang bersifat baku karena setiap sekolah memiliki kebutuhan dan kepentingan yang berbeda. Dalam praktiknya, format

RPM kerap disesuaikan dengan arahan pengawas, kepala sekolah, maupun kebutuhan administratif tertentu. Guru menyampaikan bahwa “sebenarnya tidak RPM baku, tidak harus yang satu A, itu B, itu C, tergantung pada kebutuhan yang diperlukannya”, serta menegaskan bahwa perubahan format merupakan hal yang wajar. Fleksibilitas ini juga terlihat dari adanya revisi RPM untuk menyesuaikan perkembangan kebijakan dan tuntutan program tertentu, termasuk penambahan komponen seperti penggunaan media digital sebagai bentuk pemenuhan bukti fisik dalam supervisi atau penilaian kinerja. Guru menyatakan bahwa “mau tidak mau guru-guru harus menyesuaikan RPM-nya sebagai bentuk bukti fisik jika diperlukan.” Hal ini menunjukkan bahwa RPM bersifat dinamis dan berkembang mengikuti kebutuhan kebijakan dan praktik pendidikan.

Temuan visitasi wawancara memperlihatkan bahwa fleksibilitas RPM dimanfaatkan guru untuk menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik. Penyusunan RPM didasarkan pada karakteristik kelas dan capaian awal siswa, sehingga metode, media, serta alur kegiatan pembelajaran dapat diubah apabila kondisi kelas tidak sesuai dengan perencanaan awal. Selain itu, fleksibilitas juga tercermin dalam pola kerja guru, baik secara kolaboratif maupun individual. Pada awal semester, RPM sering disusun melalui diskusi bersama rekan guru ketika tujuan pembelajaran bersifat sama, sementara dalam konteks supervisi atau penilaian individu, guru menyusunnya secara mandiri sesuai kebutuhan kelas masing-masing. Pola ini menegaskan bahwa RPM digunakan sebagai panduan adaptif yang mendukung profesionalitas dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran.

Proses refleksi dalam RPM tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari evaluasi berkala yang dilakukan guru secara sistematis. Guru menjelaskan bahwa refleksi dilakukan dengan mencatat pencapaian setiap tujuan pembelajaran dan mengidentifikasi kendala yang muncul selama proses belajar berlangsung. Ketika tujuan pembelajaran belum tercapai, guru merancang tindak lanjut berupa remedial teaching dengan pendekatan yang lebih personal atau pemberian tugas tambahan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan siswa. Kolaborasi antar guru juga menjadi bagian penting dalam penyempurnaan RPM, di mana guru-guru satu tingkat sering melakukan diskusi informal untuk berbagi pengalaman dan strategi pembelajaran yang efektif, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang serupa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi media pembelajaran dalam RPM dirancang secara variatif dan kontekstual sesuai dengan karakteristik materi serta kebutuhan peserta didik. Dalam pembelajaran matematika pada materi pecahan senilai, guru memanfaatkan beragam media, baik media konkret maupun digital, yang terintegrasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Media yang digunakan meliputi video pembelajaran, LKPD, media konkret seperti potongan *pizza*, serta media digital berbasis *platform Wordwall*. Pemilihan media tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kondisi kelas dan tingkat kekonkretan materi. Guru menjelaskan bahwa pada materi pecahan, penggunaan benda nyata diprioritaskan agar siswa dapat mengamati dan membandingkan bagian-bagian pecahan secara langsung, sedangkan pada kondisi tertentu guru memanfaatkan media digital sebagai alternatif. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan guru bahwa “kalau belajar pecahan bawa jeruk atau kue agar terasa kontekstual, tapi kalau tidak memungkinkan ya pakai yang digital.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media dalam RPM bersifat situasional dan berorientasi pada pemaknaan konsep.

Selain media, pendekatan dan metode pembelajaran yang dirancang dalam RPM juga menunjukkan keberagaman dan fleksibilitas. Dokumen RPM mengindikasikan bahwa guru menerapkan pendekatan TPACK dan model *Problem Based Learning* dengan mengombinasikan berbagai metode, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, dan penugasan. Metode ceramah tetap digunakan sebagai pengantar konsep, namun dipadukan dengan aktivitas diskusi kelompok dan pemecahan masalah agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Guru menegaskan bahwa “ceramah itu hampir selalu ada, tapi harus dikombinasikan dengan metode lain, tergantung materinya.” Integrasi media dan pendekatan pembelajaran tersebut tampak jelas dalam tahapan kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pendahuluan melalui pertanyaan pemantik dan tayangan video, kegiatan inti berupa diskusi kelompok dan penyelesaian LKPD dengan dukungan media, hingga kegiatan penutup yang diisi dengan refleksi bersama siswa. Rangkaian ini menunjukkan bahwa media dan pendekatan pembelajaran dirancang sebagai satu kesatuan yang saling mendukung untuk memperkuat pemahaman konsep pecahan senilai.

Hasil penelitian mengungkapkan adanya berbagai tantangan dalam penerapan Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) di kelas, terutama berkaitan dengan implementasi pembelajaran diferensiasi dan penyesuaian pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik. Meskipun dalam RPM telah dirancang strategi yang mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa, guru menghadapi kesulitan dalam menerapkannya secara optimal di

lapangan. Tantangan ini muncul karena heterogenitas kemampuan akademik siswa dalam satu kelas, seperti perbedaan penguasaan konsep perkalian dan pembagian, yang menyulitkan guru untuk menerapkan diferensiasi konten, proses, maupun asesmen secara bersamaan. Guru mengungkapkan bahwa “kalau melaksanakannya benar-benar menggunakan diferensiasi, itu sulit sekali di lapangan”, karena ketika perlakuan atau bentuk soal dibedakan, siswa sering mempertanyakan perbedaan tersebut. Pernyataan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan pembelajaran diferensiatif yang tertuang dalam RPM dan realitas pelaksanaannya di kelas.

Selain itu, praktik pembelajaran di kelas masih cenderung bersifat klasikal, di mana seluruh siswa menerima perlakuan pembelajaran yang relatif sama meskipun memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Guru menggambarkan kondisi ini sebagai pendekatan umum yang belum sepenuhnya mengakomodasi perbedaan karakteristik belajar peserta didik, sebagaimana diungkapkan bahwa “yang auditori dikasih visual, yang belum bisa baca sama tindaknya dengan yang sudah bisa baca.” Temuan visitasi wawancara turut menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, jumlah siswa dalam kelas, serta tuntutan penyelesaian materi menjadi faktor yang memengaruhi penerapan RPM secara ideal. Guru harus menyeimbangkan antara pelaksanaan pembelajaran sesuai perencanaan dan penanganan kondisi spontan yang muncul di kelas, sehingga beberapa strategi yang telah dirancang dalam RPM tidak selalu dapat dilaksanakan secara utuh. Hal ini menegaskan bahwa meskipun RPM disusun secara sistematis dan mendalam, implementasinya tetap dipengaruhi oleh dinamika kelas serta keterbatasan praktis dalam pembelajaran sehari-hari.

PEMBAHASAN

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran melalui RPM telah disusun secara sistematis, fleksibel, serta berupaya mengakomodasi prinsip pembelajaran mendalam melalui pemilihan tujuan, pendekatan, media, dan asesmen yang saling terhubung. Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran di kelas, khususnya dalam penerapan pembelajaran diferensiasi dan penyesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi nyata peserta didik. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada analisis makna temuan penelitian, keterkaitannya dengan kajian teoretis dan penelitian terdahulu, serta

implikasinya terhadap praktik perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) dipahami dan digunakan guru bukan sekadar sebagai kelengkapan administratif, melainkan sebagai perangkat pedagogis yang berfungsi mengarahkan proses pembelajaran agar berlangsung secara terstruktur dan bermakna. RPM dijadikan acuan utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, merancang aktivitas belajar, serta menyusun asesmen yang saling terhubung dan kontekstual. Pemahaman tersebut sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka yang menekankan perencanaan pembelajaran tidak hanya pada pemenuhan format, tetapi pada kemampuan guru merancang pengalaman belajar yang mendorong keterlibatan aktif dan pemaknaan peserta didik (Ariesanti et al., 2023; Izzah Salsabilla et al., 2023). Pergeseran dari RPP menuju modul ajar atau RPM turut mendorong guru untuk bersikap lebih reflektif dalam menyusun perencanaan pembelajaran, karena fokus perencanaan tidak lagi pada banyaknya komponen, melainkan pada kualitas keterpaduan antar unsur pembelajaran (Anjelia et al., 2024). Dalam konteks ini, RPM berperan sebagai jembatan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik pembelajaran di kelas, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh dinamika pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

Keterpaduan struktur RPM dengan prinsip pembelajaran mendalam tampak pada hubungan yang berkesinambungan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen yang dirancang secara sistematis. RPM tidak disusun sebagai kumpulan kegiatan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai alur pembelajaran yang menuntun siswa dari pemahaman awal menuju penguasaan konsep secara bertahap. Hal ini sejalan dengan temuan Jurdil et al. (2025) yang menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus memosisikan capaian pembelajaran, strategi, dan asesmen sebagai satu kesatuan yang utuh. Struktur RPM yang demikian mencerminkan pergeseran orientasi perencanaan dari pemenuhan administratif menuju upaya membangun proses belajar yang lebih terarah dan bermakna. Ariesanti, et al. (2023) menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang sistematis menjadi fondasi penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka karena memungkinkan guru merancang pembelajaran yang tidak hanya terencana, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, struktur RPM dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen yang mendukung terwujudnya pembelajaran mendalam melalui perencanaan yang runtut dan berorientasi pada proses belajar peserta didik.

Fleksibilitas dalam penyusunan dan penerapan RPM mencerminkan profesionalitas guru dalam merespons perubahan kebijakan pendidikan serta dinamika pembelajaran di kelas. RPM dipahami sebagai dokumen yang bersifat terbuka dan dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, ketersediaan sarana, serta sifat materi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan ruang bagi guru dalam mengembangkan kreativitas dan otonomi pedagogisnya (Izzah Salsabilla et al., 2023). Anjelia et al. (2024) juga menegaskan bahwa peralihan dari RPP ke modul ajar mendorong guru untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran karena perencanaan tidak lagi terikat pada format baku yang kaku. Fleksibilitas tersebut memungkinkan guru melakukan penyesuaian strategi tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, sehingga adaptasi perencanaan dapat dipandang sebagai bagian dari profesionalitas pedagogis dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

Pemanfaatan media pembelajaran dan penerapan pendekatan pembelajaran yang beragam dalam RPM menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Penggunaan media konkret, visual, dan digital memungkinkan siswa membangun pemahaman konsep melalui pengalaman belajar yang lebih nyata dan interaktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu siswa mengonstruksi pengetahuan secara aktif, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Niswanti et al., 2023; Pebriyanti et al., 2020). Selain itu, penerapan pendekatan Problem Based Learning dan integrasi teknologi melalui kerangka TPACK mendukung keterlibatan siswa dalam proses berpikir, berdiskusi, serta memecahkan masalah secara mandiri. Murtiyasa dan Atikah (2021) menegaskan bahwa kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran berkontribusi terhadap terciptanya proses belajar yang lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, kombinasi antara pemilihan media yang tepat dan pendekatan pembelajaran yang variatif dalam RPM menjadi faktor penting dalam mendukung pembelajaran mendalam yang berorientasi pada proses dan pemahaman konseptual siswa.

Meskipun RPM telah disusun secara sistematis dan fleksibel, temuan penelitian menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kesenjangan tersebut tampak pada belum optimalnya implementasi strategi yang telah dirancang dalam RPM akibat keterbatasan waktu, keberagaman kemampuan peserta didik, serta tuntutan penyelesaian materi pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ariesanti

et al. (2023) yang menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan praktis dalam menerjemahkan perencanaan ke dalam praktik kelas yang dinamis. Jurdil et al. (2025) juga menegaskan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik tidak selalu dapat dilaksanakan secara utuh ketika guru dihadapkan pada keterbatasan struktural dan situasional di lapangan. Oleh karena itu, kesenjangan yang muncul tidak semata-mata mencerminkan kelemahan perencanaan RPM, melainkan menunjukkan kompleksitas konteks pembelajaran yang menuntut guru untuk terus menyesuaikan strategi secara real time.

Tantangan paling menonjol dalam penerapan RPM pada pembelajaran mendalam berkaitan dengan implementasi pembelajaran diferensiasi yang belum dapat dilaksanakan secara optimal. Meskipun dalam RPM telah dirancang upaya penyesuaian pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, praktik di kelas menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menerapkan diferensiasi konten, proses, dan asesmen secara bersamaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sholihah Rosmana et al. (n.d.) yang mengungkapkan bahwa heterogenitas kemampuan siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran menjadi kendala utama dalam penerapan pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar. Anjelia et al. (2024) menegaskan bahwa perubahan paradigma perencanaan pembelajaran menuntut kesiapan guru tidak hanya secara administratif, tetapi juga pedagogis, khususnya dalam memahami dan mengimplementasikan pembelajaran yang berpihak pada kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, tantangan diferensiasi perlu dipahami sebagai persoalan sistemik yang memerlukan dukungan berkelanjutan melalui pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas guru.

Kesenjangan antara perencanaan dan implementasi RPM juga dipengaruhi oleh faktor sistemik yang lebih luas, termasuk dukungan kepemimpinan sekolah dalam menyediakan waktu khusus untuk pengembangan perangkat pembelajaran dan refleksi kolektif. Peran kepala sekolah sebagai supervisor akademik menjadi krusial dalam memberikan umpan balik konstruktif terhadap RPM yang disusun guru serta memfasilitasi forum diskusi profesional secara berkala. Selain itu, kebutuhan pengembangan kapasitas guru tidak hanya berupa pelatihan teknis penyusunan RPM, tetapi juga pendampingan intensif dalam bentuk lesson study atau coaching yang memungkinkan guru mengobservasi dan merefleksikan praktik pembelajaran secara kolaboratif. Pengalaman implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah menunjukkan bahwa pendampingan jangka panjang dengan melibatkan komunitas praktik guru lebih efektif dibandingkan pelatihan singkat dalam

membantu guru menginternalisasi prinsip pembelajaran mendalam dan menerapkannya secara konsisten di kelas.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi guru dan sekolah dalam mengoptimalkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam melalui RPM. Guru memerlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pengembangan profesional agar mampu menerjemahkan perencanaan RPM ke dalam praktik pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Penguatan pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan media pembelajaran, serta penerapan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kesiapan dan kapasitas guru sebagai pelaksana utama pembelajaran (Ariesanti et al., 2023; Jurdil et al., 2025). Di sisi lain, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung melalui penyediaan sarana, pengaturan waktu yang fleksibel, serta penguatan budaya refleksi dan kolaborasi antar guru. Dengan demikian, keberhasilan implementasi RPM tidak hanya menjadi tanggung jawab individu guru, tetapi juga memerlukan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Penelitian dilakukan pada satu satuan pendidikan dengan pendekatan kualitatif, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, sumber data lebih banyak bertumpu pada wawancara, dokumentasi, dan laporan visitasi, sehingga temuan sangat dipengaruhi oleh kedalaman informasi yang diperoleh dari subjek penelitian dan situasi saat pengambilan data. Penelitian ini juga belum secara khusus mengkaji dampak langsung penerapan RPM terhadap hasil belajar siswa, melainkan berfokus pada aspek perencanaan dan implementasi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas RPM dalam mendukung pembelajaran mendalam di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM)* telah dimanfaatkan guru sebagai perangkat perencanaan yang berorientasi pada kualitas proses

belajar, bukan sekadar pemenuhan administrasi. RPM disusun secara sistematis dengan memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, asesmen, refleksi, dan tindak lanjut, sehingga mendukung terwujudnya pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Perencanaan pembelajaran matematika kelas IV yang dianalisis menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan model *Problem Based Learning*, pemanfaatan media konkret dan digital, serta pendekatan *TPACK* untuk mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual peserta didik secara bertahap. Namun, implementasi RPM di kelas belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan; tantangan utama muncul pada penerapan pembelajaran diferensiasi di tengah heterogenitas kemampuan peserta didik, keterbatasan waktu, dan tuntutan penyelesaian materi, sehingga sebagian strategi yang dirancang tidak selalu dapat dilaksanakan secara optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas perencanaan pembelajaran perlu diimbangi dengan kesiapan pedagogis guru dan dukungan konteks sekolah agar pembelajaran mendalam dapat terwujud secara konsisten.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman mengenai peran RPM sebagai instrumen perencanaan pembelajaran yang selaras dengan prinsip pembelajaran mendalam dan pendekatan konstruktivisme dalam *Kurikulum Merdeka*. Secara praktis, hasil penelitian menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru, khususnya dalam penerapan pembelajaran diferensiasi dan pengelolaan dinamika kelas, sehingga RPM tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi benar-benar terimplementasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, studi selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak satuan pendidikan dengan karakteristik yang beragam serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih variatif, termasuk desain *mixed methods*, guna mengkaji penerapan RPM secara lebih komprehensif. Penelitian lanjutan juga perlu menelaah dampak penerapan RPM terhadap hasil belajar peserta didik, baik dari aspek kognitif maupun nonkognitif, sehingga peran RPM sebagai instrumen perencanaan pembelajaran mendalam dapat diukur dan dipahami secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., Ameen, B. M. M., & Khahir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research.

- Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198.
<https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2025.100198>
- Anjelia, B. A., Umami, R., Octavury, Y., Hidayat, S., Saputri, W., & Sidik, B. R. (2024). Analisis Persepsi Guru terhadap Penggunaan Modul Ajar sebagai Alternatif Perangkat Ajar pada Kurikulum Merdeka. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 8(2), 246–260. <https://doi.org/10.33369/diklabio.8.2.246-260>
- Ariesanti, D., Mudiono, A., & Arifin, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dan Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(6), 1896–1907. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.995>
- Ayre, J., & McCaffery, K. J. (2022). Research note: Thematic analysis in qualitative research. *Journal of Physiotherapy*, 68(1), 76–79. <https://doi.org/10.1016/j.jphys.2021.11.002>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Jurdil, R. R., Hidayat, O. S., & Jaya, I. (2025). Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 76–84. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3817>
- Murtiyasa, B., & Atikah, M. D. (2021). Kemampuan TPACK Mahasiswa Calon Guru Matematika pada Mata Kuliah Praktikum Pembuatan Alat Peraga Matematika. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(4), 2577–2590. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v10i4.4351>
- Nisa', K., & Pratama, L. D. (2024). Pengaruh Model Problem-Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self Efficacy Siswa. *NOTASI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.70115/notasi.v2i1.146>
- Niswanti, S., Novmarengga, Maulana, Y., & Asahy, F. (2023). Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme melalui Media LKPD dalam Pembelajaran Pengetahuan Struktur dan Skema Teks Deskripsi Profetik. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 2(5), 683–692. <https://doi.org/10.55909/jpbs.v2i5.527>
- Pebriyanti, Y., Fauzan, A., & Firman, F. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Pendekatan Konstruktivisme di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 947–954. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.446>
- Rosmana, P. S., Ruswan, A., Putri, A. R., Novitasari, D., Hami, N. B., Salsabhila, U., & Laila, W. N. (2024). Implementasi Perencanaan Pembelajaran dalam Kacamata Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3031–3039. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12838>
- Salsabilla, I. I., Jannah, E., & Juanda. (2023). Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 33–41. <https://jurnalfkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/384>